

**AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI ANTAR BUDAYA ETNIS
TIONGHOA DAN MELAYU (Studi Di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau
Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau)**

Oleh : Ahsanul Furqan

Pembimbing : Dr. Welly Wirman, SIP, M.SI

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Desa Panipahan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Penduduk asli desa Panipahan merupakan suku Melayu. Selain itu desa panipahan juga dihuni oleh suku pendatang, salah satu suku pendatang terbanyak adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Desa Panipahan hidup berkelompok dan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat etnis Melayu. Sehingga, interaksi antar keduanya masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan antar budaya etnis Tionghoa dan Melayu di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada akomodasi komunikasi. Adapun data penelitian diperoleh dengan cara melalui proses observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan 6 orang informan yang dipilih dengan teknik purposive dengan kriteria telah berdomisili lebih dari 5 tahun, berusia di atas 25 tahun dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman dengan tahapannya yakni reduksi data, menyajikan data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan berupa Triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan.

Hasil dari penelitian yaitu Etnis Tionghoa mencampur bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan suku melayu kemudian, banyak tradisi etnis Tionghoa yang sudah disesuaikan dengan budaya Melayu seperti pada adat pernikahan, pemakaman, bangunan dan juga tradisi bakar tongkang (konvergensi). Etnis Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan suku Melayu serta tetap menunjukkan identitas budaya asal (divergensi). Dalam berkomunikasi justru masyarakat Melayu yang menggunakan sapaan yang khas ketika berinteraksi dengan etnis Tionghoa (akomodasi berlebihan).

COMMUNICATION ACCOMMODATION IN INTERCULTURAL INTERACTIONS OF CHINESE AND MALAY ETHNIC

**(Study in Panipahan Village, Pasir Limau Kapas District, Rokan Hilir Regency,
Riau Province)**

By: Ahsanul Furqan

Counselor : Dr. Welly Wirman, SIP, M.SI

ABSTRACT

Panipahan Village is one of the villages in Pasir Limau Kapas District, Rokan Hilir Regency. The original inhabitants of Panipahan village are ethnic Malays. In addition, Panipahan village is also inhabited by immigrants, one of the most immigrants is ethnic Chinese. The ethnic Chinese in Panipahan Village live in groups and have difficulties in interacting with the ethnic Malay community. Thus, the interaction between the two is still very limited. This study aims to determine the strategies for convergence, divergence and over-accommodation between ethnic Chinese and Malay ethnic cultures in Panipahan Village, Pasir Limau Kapas District, Rokan Hilir Regency, Riau Province.

This research is a type of qualitative descriptive research that focuses on communication accommodation. The research data were obtained through a process of observation, in-depth interviews and documentation with 6 informants who were selected using a purposive technique with the criteria of having lived more than 5 years, aged over 25 years and willing to become informants in this study. The analysis technique used is to follow the concept given by Miles and Huberman with the stages namely data reduction, presenting data, verification and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data used is in the form of triangulation and extension of participation.

The results of the study are that Chinese ethnicity mixes Malay with Indonesian when interacting with Malay ethnic groups. Later, many Chinese ethnic traditions have been adapted to Malay culture, such as wedding customs, funerals, buildings and also the tradition of burning barges (convergence). The Chinese ethnic use Indonesian when interacting with the Malays and still show their original cultural identity (divergence). In communicating, it is precisely the Malay people who use a distinctive greeting when interacting with ethnic Chinese (excessive accommodation).

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultur terbesar di dunia yang dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis. Keberagaman Indonesia terjadi pada berbagai aspek kehidupan, diantaranya yaitu keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sebuah kekayaan bangsa apabila dilandasi dengan prinsip persatuan dan rasa penerimaan yang dilakukan secara sadar. Hal tersebut dikarenakan keberagaman dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, dimana di satu sisi keberagaman merupakan sebuah anugerah bangsa, di sisi lain keberagaman merupakan sebuah tantangan bangsa (Suardi, 2017).

Desa Panipahan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Kondisi masyarakat Panipahan sebagian besar didominasi oleh masyarakat Melayu, meskipun demikian Masyarakat di desa panipahan tergabung dari berbagai suku, di antaranya warga Tionghoa, Melayu, Batak, Jawa dan lainnya, yang hidup rukun, damai dan saling menghormati. Kondisi keberagaman ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya perpindahan penduduk dari wilayah lain.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, diperoleh informasi bahwa, etnis Tionghoa menjadi etnis terbanyak selain diantara etnis pendatang lainnya. Etnis Tionghoa di Kabupaten Rokan Hilir pada umumnya masih memiliki

keterhambatan dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan etnis non Tionghoa, karena Etnis Tionghoa di Kabupaten Rokan Hilir tidak fasih berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Masyarakat Etnis Tionghoa selalu menggunakan bahasa Tionghoa kepada rekan sesama etnisnya. Hal tersebut membuat masyarakat pribumi yang ada di Kabupaten Rokan Hilir terkadang merasa tidak paham terhadap pembicaraan antara keduanya, tak terkecuali di desa Panipahan sendiri.

Sebagai etnis pendatang, tentu saja terdapat perbedaan-perbedaan yang harus diterima oleh masyarakat etnis Tionghoa. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan dalam perilaku, kebiasaan maupun perbedaan budaya. Hal ini memunculkan adanya hambatan bagi masyarakat etnis Tionghoa dalam proses interaksi sosial. sehingga masyarakat etnis Tionghoa di desa panipahan cenderung memilih bergaul dengan sesama etnisnya. Oleh karena itu masyarakat lokal (suku Melayu) menganggap bahwa orang etnis Tionghoa tertutup dan tidak mau membaur dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dengan wawancara kepada Bapak Ching an selaku ketua Vihara Bodhirama, menuturkan bahwa masyarakat etnis tionghoa telah menetap di daerah rokan hilir sejak tahun 1826 dan telah melaksanakan tradisi bakar tongkang selama 158 tahun.

Berdasarkan penuturan salah satu perangkat desa bapak Abdul Roni menjelaskan bahwa tidak ada catatan resmi kapan etnis tionghoa datang dan bermukim di desa panipahan, namun beliau meyakini

bahwa etnis tionghoa telah menetap di desa panipahan sejak leluhur mereka datang ke daerah Bagansiapiapi sekitar tahun 1800an.

1.2 Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk-Bentuk Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Melayu di Desa Panipahan” ?

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana strategi konvergensi dalam interaksi antar budaya etnis Tionghoa dan Melayu di desa Panipahan ?
- 2) Bagaimana strategi divergensi dalam interaksi antar budaya etnis Tionghoa dan Melayu di desa Panipahan ?
- 3) Bagaimana strategi akomodasi berlebihan dalam interaksi antar budaya etnis Tionghoa dan Melayu di desa Panipahan ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui strategi konvergensi dalam interaksi antar budaya etnis Tionghoa dan Melayu di desa Panipahan.
- 2) Untuk mengetahui strategi divergensi dalam interaksi antar budaya etnis Tionghoa

dan Melayu di desa Panipahan.

- 3) Untuk mengetahui strategi akomodasi berlebihan antar budaya etnis Tionghoa dan Melayu di desa Panipahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan wawasan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi kajian komunikasi antarbudaya , khususnya akomodasi komunikasi.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi masyarakat desa Panipahan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pembaca dalam praktek komunikasi antarbudaya, dan juga sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sejenis Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu dalam penelitian digunakan untuk Mengidentifikasi penelitian – penelitian serupa sebelumnya,dengan begitu peneliti dapat memberikan gambaran perbedaan dan kesamaan dari referensi penelitian sebelumnya.

Penelitian mengenai akomodasi komunikasi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian oleh Windy Jullyan Funay, tahun 2019 dengan judul Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar budaya Antara Warga

Asli Dusun Kiuteta Dengan Warga Timor Leste Di Desa Noelbaki. Dengan tujuan untuk mengetahui proses akomodasi komunikasi dalam interaksi antara Warga Asli Dusun Kiuteta dan Warga Timor Leste di Desa Noelbaki, dan untuk mengetahui kendala dalam proses Akomodasi Komunikasi dalam interaksi antara Warga Asli Dusun Kiuteta dan Warga Timor Leste di Desa Noelbaki.

Hasil penelitian menunjukan bahwa proses Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi antar Warga Asli Dusun Kiuteta dan Warga Timor Leste di Desa Noelbaki, terdapat proses akomodasi konvergensi yang merupakan strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain. Pilihan konvergensi antara warga asli dusun Kiuteta dan warga baru Timor Leste di Desa Noelbaki terlihat dengan adanya sikap toleransi yang dilakukan oleh kedua warga.

Selanjutnya penelitian oleh Rofiah Dzatu Azmah, tahun 2017 dengan judul Akomodasi Komunikasi IMAKES Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Akomodasi Anggota Ikatan Mahasiswa Asal Kebumen Yang Berada di Solo), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akomodasi komunikasi dalam interaksi antar budaya mahasiswa IMAKES di Solo, untuk mengetahui metode komunikasi yang digunakan mahasiswa IMAKES di Solo dan untuk mengetahui hambatan dalam proses akomodasi komunikasi mahasiswa IMAKES di Solo.

Hasil penelitian menunjukan bahwa akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa yang berasal dari

Kebumen, yaitu mereka menunjukkan adanya modifikasi bahasa saat berinteraksi dengan mahasiswa lain. Selain itu mereka juga menggunakan flight approach dalam melakukan komunikasi antar budaya. Sedangkan tidak ada hambatan penyesuaian komunikasi dalam interaksi antarbudaya yang dialami mahasiswa Kebumen.

Kemudian penelitian oleh Osa Patra Rikastana, tahun 2016 dengan judul Pengalaman Akomodasi Komunikasi (Kasus: Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak), dengan tujuan penelitian Untuk memahami bentuk akomodasi komunikasi serta kendala yang muncul ketika individu dari etnis Jawa dengan Batak berinteraksi pada tahap pengenalan. Hasil penelitian menunjukan bahwa Bentuk akomodasi komunikasi yang digunakan oleh individu dari etnis Jawa dan Batak adalah Konvergensi, dimana individu berusaha untuk menyamakan perilaku komunikasi dengan lawan bicaranya. Selama proses komunikasi mereka mengesampingkan atribut-atribut kultural yang mereka miliki dengan tujuan mengakomodasi, hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk melakukan akomodasi pada komunikasi antarbudaya.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Farida Hariyati, tahun 2020 dengan judul Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). Tujuan penelitian ini adalah Untuk menentukan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA. Hasil penelitian menunjukan Informan melakukan strategi konvergensi dan divergensi dalam berkomunikasi

dengan lingkungan baik dengan sesama mahasiswa dari Indonesia, dosen, dan masyarakat tempat mereka tinggal dengan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka mencoba menyesuaikan cara pengucapan kata, volume, dan kecepatan bicara sehingga mereka merasa nyaman dan membuat lebih mudah untuk memahami subjek menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian terakhir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Ekasiv Prajnagaja, tahun 2016 dengan judul Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Tionghoa Dengan Mahasiswa Pribumi Di Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi dan untuk mengetahui apakah terdapat hambatan dalam komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk komunikasi verbal yang dilakukan kedua pihak yaitu mahasiswa etnis Tionghoa berusaha sebisa mungkin untuk mempelajari bahasa dan juga mahasiswa pribumi berusaha untuk memperkenalkan bahasa lokal kepada mahasiswa etnis tionghoa. Bentuk komunikasi non verbalnya yaitu berupa menggelengkan kepala, mengerutkan dahi dan mengacungkan jempol.

Berdasarkan kelima penelitian sejenis tersebut, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Secara teoritis keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan, penelitian yang dilakukan peneliti didasarkan pada teori akomodasi komunikasi yang relevan dengan keempat penelitian tersebut. Sementara secara konseptual dapat

digunakan sebagai acuan teori umum serta teori pendukung dalam proses konfirmasi hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Akomodasi

Komunikasi

Claude Shannon dan Warren Weaver mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Secara sederhana komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa inggris "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan.

Teori Akomodasi Komunikasi oleh H. Giles (1973:211) dalam Supriyadi (2018) menjelaskan akan pertimbangan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya berkomunikasi, yaitu seseorang akan berusaha menyesuaikan atau mengakomodasi gaya berbicaranya dengan orang lain (Richard, 2007:122). Asumsi-asumsi dasar dari Teori Akomodasi Komunikasi yaitu:

- a) Adanya persamaan dan perbedaan berbicara dan komunikator dalam sebuah percakapan.
- b) Cara seseorang memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain, akan menentukan evaluasi apa yang terjadi pada sebuah percakapan.
- c) Bahasa dan perilaku dapat memberikan informasi mengenai keanggotaan dan status sosial kelompok.

- d) Norma dan isu tingkat kesesuaian akan mengarahkan proses akomodasi.

Dalam ilmu sosiologi, istilah “akomodasi” digunakan dalam dua arti, yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi mengacu pada terjadinya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antar orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Dalam buku Richard, Giles menyebutkan bahwa Akomodasi adalah proses yang opsional dimana dua komunikator memutuskan apakah untuk mengakomodasi, salah satu, atau tidak keduanya. Giles percaya bahwa pembicara terkadang menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, dua orang berbicara dengan Satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengakomodasi satu sama lain (West, Richard dan H. Turner, 2008:92).

Morisson mengutarakan bahwa akomodasi baik pada konvergensi maupun divergensi dapat terjadi pada semua perilaku komunikasi melalui percakapan termasuk kesamaan atau perbedaan dalam intonasi suara, kecepatan, aksen, volume suara, kata-kata, tata bahasa, gerak tubuh dan lain-lain.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soejono, 2012) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan.

a) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

b) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative.

2.3.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).

Komunikasi antar budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal

balik (*two way communication*) namun masih berada tahap rendah. Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan dinamisator atau penghidup bagi proses komunikasi tersebut.

2.3.3 Etnis Tionghoa

Para ahli ilmu sosial menganalogikan kelompok etnik sebagai kelompok penduduk yang memiliki kesamaan sifat – sifat kebudayaan misalnya, bahasa, adat istiadat, perilaku dan budaya karakteristik budaya serta sejarah. Menurut Koentjaraningrat Etnis adalah suatu golongan dari masyarakat yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007)

Koentjaraningrat lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tiongkok dan Indonesia, dan

merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia (pribumi).

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka penelitian ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017).

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dengan demikian,

penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yang langsung terjun kelapangan (Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan bentuk akomodasi komunikasi dalam interaksi antar budaya masyarakat suku Melayu dan etnis tionghoa di Desa Panipahan. Melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk melakukan wawancara dan observasi, menggunakan panduan wawancara dan observasi. Kemudian dari data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif interpretatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Sedangkan waktu penelitian dilakukan Oktober 2022 hingga Februari 2023.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Moleong (2017:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Sugiyono (2017:32) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian sebagai pelaku yang merupakan

sasaran pengamatan atau informan pada suatu penelitian yang diadakan oleh peneliti.

Pada penelitian ini, didapat 6 orang informan yang memenuhi kriteria dengan *purposive*. Keenam informan tersebut peneliti anggap memiliki pengetahuan untuk memperoleh jawaban atas fokus penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

3.4.1 wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

3.4.2 Observasi

Observasi menurut Nasution (1988) dalam (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

3.3.1 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi didapatkan dalam bentuk tulisan ataupun gambar. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang dimiliki oleh informan.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo

(dalam Sujarweni, 2014), analisa data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Metode analisis data merupakan proses menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data bisa menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check Sugiyono (2017:56).

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Panipahan terletak di kecamatan pasir limau Desa Panipahan di kabupaten Kabupaten Rokan Hilir disebut juga kepenghuluan Panipahan. Nama Panipahan berasal dari 2 {dua} suku kata yaitu *Nipa* dan *Ham* yang berasal dari bahasa Tiong Hoa, *Nipa* artinya Pohon Nipah dan *Ham* artinya Kerang, Nipah dan Kerang yang pada masa itu tersebar di sepanjang pesisir pantai.

Sementara versi Melayu, kata "PANIPAHAN" terdiri dari kata "NIPAH" yang berarti sejenis buah-

buahan yang bisa disebut "ATAP CHI" konon dulu apabila mau makan buah NIPAH tinggal peti aja disepanjang jalan darat. Kemudian kata "HAM" diubah menjadi "HAN", mayoritas masyarakat desa Panipahan menggantungkan hasil laut yang melimpah, dulu panipahan termasuk Kabupaten Bengkalis dan Kecamatan Bangko, tapi dalam tahun belakangan ini panipahn berkembang pesat hingga pemerintah daerah setempat ibu kota provinsi Riau meningkatkan Panipahan menjadi Kecamatan Pasir limau Kapas dan Kabupaten Rokan Hilir dengan kode pos 28993.

4.2 Kondisi Geografis Desa Panipahan

Secara geografis Kepenghukuan Panipahan 40° /35 c terletak pada koordinat 2.315626 Lintang Selatan dan 100.358813 Bujur Timur. secara fisik geografis memiliki kawasan pesisir pantai luas 0,91 Km². Secara geografis, desa panipahan memiliki keunikan jika dibanding dengan desa lain, yaitu adanya wilayah pemukiman penduduk yang berada di atas laut, sehingga terdapat Ribuan rumah yang berada di wilayah ini, ditopang oleh puluhan kayu penyangga sebagai pondasi pada setiap petak rumah.

4.3 Kondisi Demografis Desa Panipahan

a) Berdasarkan Jumlah Penduduk

Berdasarkan profil desa panipahan, jumlah penduduk di kepenghuluan Panipahan pada sensus terakhir yang dilakukan tahun 2020 sebanyak 4.241 jiwa, terdiri dari 2.053 atas laki laki dan 2.188 jiwa atas perempuan maka kepadatan penduduk adalah 656,923 Km². Tingkat kepadatan penduduk tersebut tergolong padat, namun jika dikaitkan dengan penyebaran

penduduk yang tidak merata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Desa panipahan yang terletak di bibir pantai dan bahkan ada juga masyarakat yang tinggal di atas laut, sudah sejak lama menjadi lokasi yang dijadikan pilihan bagi masyarakat atau suku luar untuk menetap di desa panipahan, termasuk etnis tionghoa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa secara umum awal mula etnis tionghoa datang ke rokan hilir yaitu melalui jalur laut dan tiba di daerah bagansiapiapi, dan kemudian lambat laun menyebar ke seluruh wilayah rokan hilir termasuk di desa panipahan.

5.1.1. Strategi Konvergensi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Melayu di Desa Panipahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat etnis tionghoa, diketahui bahwa masyarakat etnis tionghoa yang tinggal di desa panipahan sudah lama menetap di desa panipahan bahkan memang dilahirkan di desa panipahan. Berikut penjelasan dari Bapak Yulianto :

Saya tinggal di panipahan ini ya sejak saya lahir, tapi kalau orang tua saya dulu pindahan dari makasar, (wawancara dengan warga tionghoa bapak Yulianto, pada tanggal 02 November 2022)

Informan lain yang bernama Toni Setiawan juga menuturkan bahwa dia lahir di desa panipahan dan sampai sekarang memang tinggal di desa panipahan :

Ya sejak lahir memang sudah disini, ini kan saya melanjutkan usaha orang tua saya, yang memang sudah dari dulu tinggal disini dan

buka toko disini. (wawancara dengan warga tionghoa bapak Toni Setiawan, pada tanggal 03 November 2022)

Berbeda dengan kedua informan tersebut, Ibu Arbii merupakan salah satu warga etnis tionghoa yang pindah dan menetap di desa panipahan, berikut penjelasannya :

Saya pindah kesini itu sejak 1998, ya berarti sudah 24 tahunan ya, saya dulu tinggalnya di bengkalis, lalu pindah ke panipahan (wawancara dengan warga tionghoa ibu Arbii, pada tanggal 05 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut, dapat dikatakan bahwa, masyarakat etnis tionghoa yang tinggal di desa panipahan, telah bermukim lama di desa panipahan.

Adanya keberagaman etnis di desa panipahan, juga berdampak pada proses komunikasi yang terjalin antar etnis. Mayoritas penduduk desa panipahan adalah suku Melayu yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Bapak Yulianto dalam kegiatan wawancara menuturkan bahwa masyarakat etnis tionghoa masih belum terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu, meskipun sudah lama tinggal di desa panipahan, berikut penuturannya :

kalau bahasa Melayu sedikit bisa, ya tidak banyak ya tapi kalo orang Melayu bicara saya sedikit paham, tapi kalo saya bicara sama orang Melayu sering pakai bahasa Indonesia saja, daripada tidak jelas malah jadi bingung. (wawancara dengan warga tionghoa bapak Yulianto, pada tanggal 02 November 2022)

Berdasarkan wawancara

tersebut, diketahui bahwa meskipun masyarakat etnis tionghoa di desa panipahan telah lama tinggal di desa panipahan, namun masih belum ada upaya untuk berbahasa Melayu secara lengkap.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Arbii, namun Ibu Arbii memiliki alasan lain mengapa beliau tidak berbahasa Melayu ketika berkomunikasi dengan masyarakat suku Melayu. Berikut penuturannya :

Kalau berbahasa melayu ya saya sedikit-sedikit bisa, tapi karena saya guru dan kebetulan saya mengajar ada banyak siswa yang dari latarbelakang suku berbeda, jadi saya lebih baik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia saja. (wawancara dengan warga tionghoa Ibu Arbii, pada tanggal 05 November 2022)

Ibu Arbii merupakan seorang etnis tionghoa yang berprofesi sebagai guru di Yayasan Perguruan Kartini Panipahan. Berdasarkan pengamatan peneliti di tempat beliau mengajar, memang terlihat siswa yang bersekolah di Yayasan Perguruan Kartini Panipahan berlatar belakang suku yang beragam, namun mayoritas siswa merupakan dari etnis tionghoa.

5.1.2. Strategi Divergensi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Melayu di Desa Panipahan

Masyarakat etnis tionghoa yang berada di desa panipahan, diketahui tidak terlalu sering membaur dengan masyarakat Melayu serta suku lain yang ada di desa panipahan, hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang berasal dari etnis tionghoa Bapak Yulianto, berikut penjelasannya :

Ya ketemu saat beli aja ke sini, kan setiap hari toko buka, konsumen

saya banyak yang dari orang melayu, karyawan saya juga orang melayu, jadi setiap hari pasti bertemu. (wawancara dengan warga tionghoa bapak Yulianto, pada tanggal 02 November 2022)

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Toni Setiawan yang juga memiliki intensitas interaksi yang sering dengan masyarakat melayu, berikut penjelasannya :

Ya sering tapi ya sekedar pas ketemu beli di toko kita, atau kalau ada kegiatan apa di lingkungan rumah kan pasti barengan sama orang melayu. (wawancara dengan warga tionghoa bapak Toni Setiawan, pada tanggal 03 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa etnis tionghoa hanya berinteraksi dengan suku melayu ketika pada saat-saat tertentu saja atau keperluan tertentu seperti jual beli atau kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat suku melayu yang tinggal di desa panipahan, terkait proses interaksi dengan masyarakat etnis tionghoa. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Abdul Roni, beliau menyampaikan yang sebaliknya dengan pernyataan masyarakat etnis tionghoa, menurut beliau masyarakat etnis tionghoa cenderung tertutup dan tidak mau berbaur dengan suku melayu. Berikut penjelasannya :

Jaang kito bekombuw samo uwang tu, uwang cino siko biasonyo kalo ngumpul ya sesamo cino ajonyo, bahaso melayu ajo mano mngerti uwang tu. (wawancara dengan warga melayu bapak Abdul Roni, pada tanggal 07 November

2022)

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Ruspianto, yang menyampaikan sangat jarang melihat aktivitas orang tionghoa yang berbaur dengan masyarakat melayu dalam kehidupan sosial, berikut penjelasannya :

Indak ponah sepertinyo uwangtu ngumpul sesamo uwang siko, kalau ngumpul biasonyo ya sesamo dia ajo, paling kalau ado kojo bakti ajo mungki ado boboapo yang ikuik, setelah itu ya balik keumah masing masing. (wawancara dengan warga melayu bapak Ruspianto, pada tanggal 07 November 2022)

Adanya seterotipe seperti itu memungkinkan munculnya hambatan dalam proses komunikasi antar budaya etnis tionghoa dengan suku melayu. Berdasarkan wawancara juga diketahui bahwa hanya pada saat tertentu saja masyarakat melayu berinteraksi dengan etnis tionghoa, seperti penjelasan dari bapak Abdul Roni, berikut penuturannya :

Ya kalau pas ke tokonyo ajo boli apo baang kebutuhan, tous jumpo ya sekedar tanyo ogo, tawa menawa, disitu bau sayo ado komunikasi samo uwang tu. (wawancara dengan warga melayu bapak Abdul Roni, pada tanggal 07 November 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Ruspianto, bahwa intensitas bertemunya masyarakat melayu dengan tionghoa hanya pada beberapa kondisi saja, artinya tidak terlalu sering dalam kehidupan sosial masyarakat. Berikut penjelasannya :

Itu paling kalau kito ado kegiatan warga ya uwang tu kan tomasuk warga jadi boboapo ikut hadir, macam kojo bakti, acara agustusan, atau kalau ado uwang nikahan, tapi ya itu kalau udah selesai ya uwang tu balik.

(wawancara dengan warga melayu bapak Ruspianto, pada tanggal 07 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa adanya hambatan komunikasi antar etnis tionghoa dan masyarakat melayu dikarenakan adanya keterbatasan bahasa dari masyarakat etnis tionghoa, dan juga adanya pandangan bahwa masyarakat etnis tionghoa hanya mau berkumpul dengan sesama etnisnya saja, sehingga munculah setereotype bahwa masyarakat etnis tionghoa adalah masyarakat yang tertutup.

Selain itu, tempat ibadah masyarakat etnis tionghoa yang didirikan di desa panipahan, juga terlihat masih terbawa budaya asli dari negeri china, yaitu dengan dilihat dari atap, warna serta penggunaan huruf.

5.1.3. Strategi Akomodasi Berlebihan Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Melayu di Desa Panipahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada penelitian ini, masyarakat etnis tionghoa tidak menggunakan strategi akomodasi berlebihan, justru sebaliknya masyarakat suku melayu di desa panipahan lah yang menggunakan strategi akomodasi berlebihan.

Terkait dengan bagaimana proses komunikasi antara masyarakat melayu dengan etnis tionghoa, bapak Abdul Roni menjelaskan bahwa memang terkadang menggunakan sapaan khas untuk orang-orang tionghoa, berikut penjelasannya berdasarkan wawancara peneliti di lokasi penelitian :

Ya kadang kito panggil uwangtu om atau cik kalau betino kadang jugo kalau cinonyo tuo kito panggil mamah, ya kalau becakap memang

pakai bahaso indonesia, kan uwang tu indak ngerti bahasa melayu, mungkin paham tapi dibalehnyo pakai bahasa indonesia ya kito jugo baleh pakai bahasa indonesia. (wawancara dengan warga melayu bapak Abdul Roni, pada tanggal 07 November 2022)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Ruspianto, yang mengatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang tionghoa, masyarakat suku melayu menggunakan bahasa indonesia, juga dibarengi dengan penggunaan sapaan khusus, berikut penuturannya :

Kalau becakap samo uwang tu itu biasonyo ya pakai bahaso indonesia, uwang tu indak seboapo paham bahaso melayu, tokadang jugo kito menyesuaikan ya panggil panggil om atau cik, jaang lah kito panggil Pak atau Bu (wawancara dengan warga melayu bapak Ruspianto, pada tanggal 07 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa strategi akomodasi yang digunakan oleh masyarakat melayu kepada etnis tionghoa adalah menggunakan akomodasi berlebihan, hal ini terlihat adanya penggunaan sapaan atau simbol tertentu dalam berkomunikasi kepada suku yang berbeda.

5.1.4. Proses Interaksi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Melayu di Desa Panipahan

Keberagaman suku yang ada di desa panipahan, mengakibatkan bertambahnya budaya yang sudah ada di desa panipahan, sehingga menimbulkan adanya keberagaman kebudayaan di desa panipahan. Kedatangan etnis tionghoa di desa panipahan tidak hanya menambah jumlah penduduk saja, namun juga

menambah kebudayaan yang ada di desa panipahan. Bahkan beberapa kebudayaan yang ada kemudian saling mempengaruhi sehingga merubah corak budaya yang ada di desa panipahan.

5.1.5. Hasil Observasi terhadap Etnis Tionghoa dan Melayu

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, Etnis Tionghoa di Kabupaten Rokan Hilir pada umumnya masih memiliki keterhambatan dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan etnis non Tionghoa, karena Etnis Tionghoa di Kabupaten Rokan Hilir tidak fasih berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Sebagai etnis pendatang, tentu saja terdapat perbedaan-perbedaan yang harus diterima oleh masyarakat etnis Tionghoa. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan dalam perilaku, kebiasaan maupun perbedaan budaya. Hal ini memunculkan adanya hambatan bagi masyarakat etnis Tionghoa dalam proses interaksi sosial. sehingga masyarakat etnis Tionghoa di desa panipahan cenderung memilih bergaul dengan sesama etnisnya. Oleh karena itu masyarakat lokal (suku Melayu) menganggap bahwa orang etnis Tionghoa tertutup dan tidak mau membaur dengan masyarakat.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dalam hasil data wawancara dan observasi yang telah peneliti peroleh dapat dipaparkan bahwasanya, kedatangan etnis tionghoa di desa panipahan yang telah terjadi sejak masa lalu, masih terlihat adanya perbedaan cara komunikasi dan interaksi antar etnis dengan masyarakat asli desa

panipahan yaitu suku Melayu. Proses komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis tionghoa dengan suku Melayu di desa panipahan terbilang cukup unik, karena meskipun telah menghuni lama di desa panipahan, etnis tionghoa tidak terlalu fasih menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi, kemudian masyarakat etnis tionghoa juga masih lekat dengan budaya yang dibawa oleh leluhur mereka, terutama pada tradisi-tradisi tertentu. Agar dapat terciptanya interaksi yang baik antar etnis tionghoa dengan suku Melayu, dalam proses komunikasi antar budaya, maka berdasarkan hasil penelitian, etnis tionghoa melakukan strategi akomodasi sebagai berikut :

5.2.1 Strategi Konvergensi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Melayu

A. Bahasa

Strategi adaptasi konvergensi digunakan ketika seseorang berusaha beradaptasi dengan lawan bicaranya, adaptasi mengenai perilaku verbal dan nonverbal (seperti kecepatan berbicara, jeda, tatapan mata, dan lain-lain). Strategi konvergensi dapat juga didasarkan karena adanya ketertarikan antarkomunikator seperti kesukaan, kredibilitas, karisma. Konvergensi sering terjadi dalam percakapan bilingual-monolingual.

B. Tradisi dan Budaya

Beberapa tradisi atau budaya etnis tionghoa, juga dipengaruhi oleh tradisi yang sudah ada dari suku Melayu, seperti dalam tradisi pernikahan, masyarakat etnis tionghoa memberikan hantaran yang hampir sama dengan hantaran yang dibawa oleh suku melayu ketika melangungkan pernikahan, kemudian berdasarkan observasi juga terlihat bangunan vihara orang tionghoa juga

dibangun di atas permukaan laut dan ditopang dengan tiang pasak besar, seperti kondisi bangunan orang-orang suku melayu panipahan, dan ornament-ornamen yang digunakan dalam menghias tidak lagi banyak mengandung unsur warna merah yang khas dengan warna tionghoa.

5.2.2 Strategi Divergensi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Melayu

Strategi adaptasi divergensi digunakan ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan adanya persamaan antara para pembicara, namun bentuk komunikasi tersebut merupakan proses disosiasi. Dalam strategi divergensi, terdapat asumsi bahwa strategi tersebut adalah salah satu cara bagi anggota dari komunitas yang berbeda budaya untuk mempertahankan identitasnya, yaitu seperti kelompok ras dan etnis yang sengaja menekankan gaya bicara dan bahasa sebagai taktik simbolis untuk mempertahankan identitas dan keunikan budayanya.

5.2.3 Strategi Akomodasi Berlebihan Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Melayu

Strategi komunikasi adaptasi berlebihan terjadi ketika seseorang melakukan usaha yang berlebihan dalam merespons dan memodifikasi suatu pembicaraan dengan lawan bicaranya. Menurut Zuengler (1991) pada (Richard, 2007), dampak serius yang dapat muncul dari akomodasi yang berlebihan yaitu hilangnya motivasi untuk belajar bahasa, cenderung menghindari percakapan dan membentuk sifat negatif terhadap pembicara dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk akomodasi berlebihan yang terjadi antara suku melayu dengan etnis tionghoa adalah bentuk

akomodasi berlebihan sensoris (*sensory over accommodation*), hal ini terkait dengan upaya masyarakat suku melayu dalam mengajak interaksi etnis tionghoa yang tidak lancar berbahasa indonesia, dengan menggunakan isyarat dan sapaan khusus seperti “koh” atau “cik”. Namun dengan perlakuan tersebut, timbul juga bentuk akomodasi berlebihan antar kelompok (*intergroup over accommodation*), hal ini karena, masyarakat suku melayu yang berinteraksi dengan menggunakan sapaan khusus, menimbulkan stereotype kepada etnis tionghoa sebagai bangsa china, padahal hal tersebut tidak disukai oleh keturunan etnis tionghoa yang lahir di desa panipahan, maka tidak heran jika etnis tionghoa di panipahan terkesan menutup diri dari interaksi dengan suku melayu, terkecuali pada situasi tertentu.

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Strategi akomodasi komunikasi konvergensi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah dengan mencampur bahasa Indonesia dengan beberapa kata dalam bahasa Melayu, serta memodifikasi budaya etnis Tionghoa dengan budaya suku Melayu.
1. Strategi akomodasi komunikasi divergensi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan suku Melayu, serta tetap meneruskan budaya asal yang dibawa oleh leluhur etnis Tionghoa sebagai proses pemertahanan identitas budaya. Serta dengan

menunjukkan identitasnya pada bangunan-bangunan dan kebudayaan etnis Tionghoa.

2. Strategi akomodasi berlebihan dalam komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan suku melayu, tidak dilakukan oleh etnis Tionghoa, melainkan dilakukan oleh suku Melayu, dengan menggunakan sapaan yang khas ketika berinteraksi dengan etnis Tionghoa.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a) Saran Akademis

Penelitian tentang komunikasi antar budaya khususnya pada etnis Tionghoa dan melayu di desa panipahan, perlu dilakukan kembali oleh penelitian selanjutnya, yang memungkinkan menemukan kemenarikan lain selain hasil penelitian dalam penelitian ini.

b) Saran Praktis

1. Sebaiknya etnis Tionghoa lebih sering melakukan interaksi dengan suku melayu yang merupakan suku asli di desa panipahan, sehingga tidak muncul stereotype bahwa etnis Tionghoa adalah etnis yang tertutup
2. Sebaiknya suku melayu juga lebih bisa mengajak etnis Tionghoa untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat
3. Sebaiknya etnis Tionghoa lebih banyak lagi belajar bahasa melayu dan mengenal budaya dari suku melayu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hariyanto, D. (2020). Komunikasi Lintas Budaya. In *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. CV Putra Media Nusantara. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-02-5>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Komunikasi lintas budaya pemikiran perjalanan dan khayalan edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, U. (2010). *Metode Penelitian*. Universitas Komputer Indonesia. <http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-umin-23289>
- Nurani, S. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Ar-Ruzz Media.
- Padmadewi, N. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Rahardjo, P. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Richard, W. & L. H. (2007). *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*. In 3. Mc Graw-Hill.
- Rohim, S. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. PT Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi. (2018). *Menelusuri komunikasi sosial - budaya*. Lintang Pustaka Utama.
- West, Richard dan H. Turner, L.

(2008). *Pengantar Teori Komunikasi* (M. Maria, Damayanti (ed.)). Salemba Humanika.

Jurnal :

- Farida, H. (2020). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). *Komunika : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5561>
- Fitrisia, (2016). *Pendatang Cina di Bagansiapiapi : Konflik dan Masalah Kebangsaan Indonesia Dari Zaman Kolonial Hingga Pasca Kemerdekaan*. Prosiding Seminar Nasional 71 Tahun Indonesia Merdeka. STKIP PGRI Sumatra Barat.
- Jannah, M. (2019). Komunikasi Antar Budaya. *Researchgate Publication*, 1(1), 223.
- Ping, A. (2018). Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6, 112.
- Prajnagaja, E. (2016). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ETNIS TIONGHOA DENGAN MAHASISWA PRIBUMI DI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS RIAU. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3(2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/9378>
- Pratiwi, A. (2021). *Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa dan Sunda di Surya Kencana Bogor*. Jurnal Pustaka Komunikasi. Volume 4 Nomor

- 1 (2021).
<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/1349>. ISSN : 2514-8153
- Richard, W. & L. H. (2007). Introduction Communication Theory : Analysis and Application. In 3. Mc Graw-Hill.
- Rikastana, O. P. (2016). Pengalaman Akomodasi Komunikasi (Kasus: Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak). *Interaksi Online*, 4(1).
- Suardi, S. (2017). Masyarakat Multikulturalisme. *Universitas Muhammadiyah Makassar*, December, 1–14.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>
- Suryani, W. (2013). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: BERBAGI BUDAYA BERBAGI MAKNA. *Jurnal Farabi*, 10(1).
<https://core.ac.uk/download/pdf/290043407.pdf>

Skripsi :

- Windy Jullyan Funay. (2019). *AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI ANTARBUDAYA ANTARA WARGA ASLI DUSUN KIUTETA DENGAN WARGA TIMOR LESTE DI DESA NOELBAKI*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Dzatu, A. R. (2017). *Akomodasi Komunikasi Imakes Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Akomodasi Anggota Ikatan Mahasiswa Asal Kebumen yang Berada di Solo)*. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta

